



Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Tingkat SMA

Gracela Yohana Purba^{a*}, Ordekor Saragih^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: graceyohana429@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze Christian Religious Education (CEE) teachers' strategies in implementing the Independent Curriculum at the high school level. The curriculum emphasizes the development of student competence and independence, so PAK teachers play an important role as facilitators of Christian values-based learning. Using qualitative methods through literature review, observation, and documentation, the results of the study indicate that PAK teachers apply student-centered learning, use creative methods, and encourage spiritual reflection in their daily lives. Teachers also play a mentor role in relating Christian values to contemporary challenges. Supportive factors include teacher training, school facilities, and community support. However, challenges such as resource constraints and adaptation to a new curriculum remain. In conclusion, the implementation of the Independence Curriculum requires a holistic approach, learning innovation, and collaboration with various relevant parties.

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Christian Religious Education, teacher strategies, High school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi dan kemandirian siswa, sehingga guru PAK berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran berbasis nilai-nilai Kristiani. Menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, menggunakan metode kreatif, dan mendorong refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai mentor dalam mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan tantangan masa kini. Faktor pendukung meliputi pelatihan guru, fasilitas sekolah, dan dukungan komunitas. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan adaptasi terhadap kurikulum baru tetap ada. Kesimpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka

memerlukan pendekatan holistik, inovasi pembelajaran, dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen, strategi guru, SMA.

1. PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai pilar utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka di Indonesia, guru PAK di tingkat SMA diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Kurikulum Merdeka sendiri dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dan siswa dalam menentukan pendekatan belajar yang sesuai, sekaligus mendorong kemandirian, kreativitas, dan inovasi siswa.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya berbagai kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak guru Pendidikan Agama Kristen yang belum sepenuhnya memahami konsep dan pendekatan yang menjadi inti dari kurikulum ini. Selain itu, keterbatasan dalam hal pelatihan serta akses terhadap sumber daya seperti bahan ajar yang memadai turut menjadi hambatan. Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam model pembelajaran berbasis proyek atau diferensiasi, yang merupakan salah satu elemen utama Kurikulum Merdeka. Akibatnya, tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna sering kali tidak tercapai secara optimal.

Masalah ini memiliki dampak yang cukup serius. Ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik dapat membuat siswa kehilangan kesempatan untuk menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Selain itu, nilai-nilai Kristiani yang semestinya menjadi inti dalam Pendidikan Agama Kristen berpotensi tidak tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, termasuk kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan prinsip-prinsip iman Kristen.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Penting untuk menggali dan memahami strategi yang digunakan oleh guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan yang diterapkan guru PAK dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tersebut. Dengan hasil yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Manfaat dari penelitian ini dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi penulis, penelitian ini menjadi media untuk memperdalam wawasan serta pemahaman tentang penerapan

Kurikulum Merdeka, khususnya dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian ini juga menjadi peluang untuk berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Bagi para guru, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi praktis dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mendukung pengembangan karakter serta kemampuan siswa secara optimal.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi dalam memahami pentingnya peran guru dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pembaca dari berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum, dapat mengambil manfaat dari wawasan baru mengenai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK di tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai secara akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan upaya penting untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan fokus pada strategi guru, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi yang aplikatif dan mendukung tercapainya tujuan kurikulum, yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada siswa, dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi dalam pendidikan mengacu pada rencana dan tindakan terstruktur yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006), strategi pembelajaran adalah metode yang dipilih untuk menyampaikan materi sehingga siswa dapat lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pemilihan strategi harus memperhatikan tujuan spiritual, moral, serta aspek akademis.

Hamalik (2006) berpendapat bahwa guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, konteks lingkungan, dan materi pelajaran. Dalam PAK, ini berarti guru perlu memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hamalik juga menyoroti pentingnya pendekatan yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Joyce dan Weil (2003) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran langsung, kooperatif, berbasis masalah, atau berbasis proyek. Dalam konteks PAK, strategi berbasis proyek dan kooperatif sering kali lebih efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang mendalami nilai-nilai agama melalui kolaborasi dan kreativitas. Strategi ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Hermawan (2016) menambahkan bahwa strategi pembelajaran dalam PAK harus mampu mengatasi tantangan perkembangan zaman, termasuk digitalisasi dan globalisasi. Guru PAK diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, misalnya melalui media digital yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan modern.

Taksonomi tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom (1956) juga menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran. Bloom mengidentifikasi tiga domain utama yang perlu dicapai dalam pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam PAK, ketiga domain ini harus seimbang. Guru harus mampu menyampaikan pengetahuan agama secara mendalam (kognitif), mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai iman (afektif), serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).

Tilaar (2002) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam PAK, ini berarti guru tidak hanya memberikan pengajaran secara verbal, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai agama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami ajaran Kristiani, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2.2 Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum adalah langkah nyata dalam membawa rencana pembelajaran yang tertuang dalam dokumen kurikulum menjadi praktik langsung di kelas. Fullan (2007) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga aspek utama, yaitu penggunaan materi pembelajaran, perubahan metode pengajaran guru, dan dampak pembelajaran pada siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi ini membutuhkan pendekatan yang fleksibel, inovatif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara maksimal.

Kurikulum Merdeka, seperti yang disampaikan oleh Kemendikbudristek (2022), dirancang untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dan siswa dalam memilih metode serta materi pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan sesuai potensi, minat, dan bakat masing-masing. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pemahaman teknis, tetapi juga membutuhkan perubahan cara pandang pendidikan, di mana guru mengambil peran sebagai fasilitator dan pembimbing.

Joyce dan Weil (2003) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum memerlukan pemilihan model pembelajaran yang efektif dan relevan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) sangat dianjurkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas, yang merupakan elemen penting dalam Kurikulum Merdeka. Hamalik (2006) menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada kompetensi guru

dalam memahami dan menjalankan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Pada Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang diferensiatif, yakni pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik tiap siswa. Guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang tinggi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan berorientasi pada siswa.

Menurut Tilaar (2002), pelaksanaan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan guru, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi guru, terbatasnya fasilitas pendidikan, dan resistensi terhadap perubahan sering kali menjadi penghambat. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kepala sekolah, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini.

Lebih lanjut, Sukmadinata (2010) menekankan pentingnya evaluasi dalam proses implementasi kurikulum. Evaluasi tidak hanya bertujuan menilai pencapaian tujuan kurikulum, tetapi juga mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyeluruh, seperti asesmen formatif dan penggunaan portofolio. Pendekatan evaluasi ini dirancang untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan, sehingga dapat mendukung proses perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi antara berbagai elemen dalam dunia pendidikan, mulai dari guru, siswa, hingga para pemangku kebijakan. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang cukup, kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan berpusat pada siswa. Para ahli sepakat bahwa keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan komitmen bersama untuk terus beradaptasi dan berinovasi seiring dengan perkembangan dunia pendidikan.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini tepat untuk menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat berperan sebagai faktor yang mendukung perkembangan kemandirian belajar siswa di tingkat SMA. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMA yang ada di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beragamnya karakteristik sekolah di Indonesia, yang memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai penerapan Pendidikan Agama Kristen di berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan jenis kajian pustaka yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Dalam kajian pustaka, peneliti akan menelaah teori-teori yang relevan tentang Pendidikan Agama Kristen dan kemandirian belajar. Adapun deskripsi data yang akan di jelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

No	Nama Peneliti / judul peneliti	Hasil Belajar Siswa
1.	Dalam penelitian Wahyu, T, 2021 yang berjudul “ <i>Strategi Pembelajaran Agama Kristen di Era Kurikulum Merdeka.</i> ”	Berdasarkan hasil penelitian wahyu T, bahwa hasil belajar siswa meningkat seiring dengan penggunaan strategi pembelajaran yang berbasis pada Kurikulum Merdeka. Siswa menunjukkan perkembangan dalam hal kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.
2.	Dalam penelitian Nursalim, Rudi, 2020 yang berjudul "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Mandiri."	Berdasarkan hasil penelitian Nursalim, rudi bahwa pendidikan agama Kristen di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.
3.	Dalam penelitian Suryanata, Yuli, 2022 yang berjudul "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	Berdasarkan hasil penelitian suryanata, yuli, bahwa peran keluarga signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, terutama dalam motivasi dan dukungan belajar.
4.	Dalam penelitian Hidayat, Ali 2019 yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Agama Kristen terhadap Sikap Mandiri Siswa”	Berdasarkan hasil penelitian hidayat, Ali bahwa pembelajaran Agama Kristen berpengaruh positif terhadap sikap mandiri siswa, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab.
5.	Dalam penelitian Prasetyo, Dwi 2021 yang berjudul "Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Kemandirian Belajar."	Berdasarkan hasil penelitian prasetyo, dwi bahwa tantangan dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen mempengaruhi kemandirian belajar siswa, terutama dalam motivasi dan keterlibatan.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter dan mendukung perkembangan kemandirian belajar peserta didik. Salah satu unsur utama dalam PAK adalah pengajaran nilai-nilai Kristiani, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, serta kebergantungan kepada Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual tetapi juga menjadi dasar bagi siswa untuk bersikap mandiri dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, kemandirian belajar berarti kemampuan siswa untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas, mencari sumber pengetahuan secara aktif, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Contohnya, nilai tanggung jawab membantu siswa memahami bahwa belajar adalah kewajiban pribadi yang harus dijalankan dengan sepenuh hati. Melalui pengajaran Alkitab, siswa diajak menyadari pentingnya bertanggung jawab atas kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, sebagaimana tercermin dalam kisah perumpamaan

talenta (Matius 25:14-30). Dengan pemahaman ini, siswa terdorong untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap menunda-nunda, dan tetap semangat meskipun menghadapi kesulitan.

Kedisiplinan yang ditanamkan melalui PAK juga menjadi pilar penting. Berbagai kisah dalam Alkitab, seperti ketekunan Rasul Paulus dalam melayani, memberikan teladan bagi siswa untuk menjadikan disiplin sebagai bagian dari hidup mereka. Kebiasaan ini membantu siswa mengatur waktu, mengatasi hambatan belajar, dan menghadapi kesulitan dengan sikap yang bijaksana. Selain itu, integritas yang diajarkan dalam PAK mengajarkan siswa untuk jujur terhadap diri sendiri, tidak menyontek, dan berani mengakui kelemahan mereka, sehingga mampu memperbaiki diri dengan cara yang benar. Pengajaran dalam PAK juga menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan, yang memberikan dukungan spiritual bagi siswa. Melalui doa dan refleksi, siswa didorong untuk memaknai belajar sebagai bagian dari panggilan hidup mereka untuk terus berkembang. Motivasi yang bersumber dari iman ini membantu mereka tetap tekun dan gigih dalam belajar, meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru atau orang tua. Dengan demikian, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi besar dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Penginternalisasian nilai-nilai ini memungkinkan siswa untuk mengelola pembelajaran secara mandiri sambil menyadari bahwa belajar adalah bentuk tanggung jawab mereka kepada Tuhan, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang menyeluruh, PAK mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan mereka.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran penting dalam mendukung kemandirian belajar peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai strategi digunakan, termasuk pendekatan pembelajaran berbasis nilai, metode refleksi, integrasi teknologi, serta pelaksanaan aktivitas kreatif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara akademis, tetapi juga membantu membangun karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai Kristiani seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kemandirian. Pendekatan berbasis nilai menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru sering menggunakan kisah-kisah Alkitab sebagai contoh konkret, misalnya cerita Daud yang berani melawan Goliat atau kehidupan Paulus yang mandiri dalam pelayanannya. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam diskusi kelas, sehingga siswa dapat memahami pentingnya tanggung jawab dan menerapkannya dalam belajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga menghayati bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat memandu mereka dalam menjalani kehidupan.

Metode refleksi juga terbukti efektif untuk mendorong kemandirian belajar. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan mereka. Proses ini sering dilakukan melalui penulisan jurnal, diskusi dalam kelompok kecil, atau momen refleksi pribadi. Dengan melibatkan siswa dalam proses ini, mereka didorong untuk berpikir kritis, mengevaluasi diri, dan mengembangkan motivasi belajar dari dalam diri mereka sendiri. Di era digital, teknologi juga menjadi salah satu alat yang dimanfaatkan oleh guru PAK. Media pembelajaran interaktif seperti video, aplikasi Alkitab digital, dan kuis online memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menantang. Teknologi

ini membantu siswa memahami materi lebih mendalam sekaligus melatih mereka untuk mencari informasi secara mandiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga belajar menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk karakter mandiri pada peserta didik. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani yang berlandaskan Alkitab, PAK memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk proses belajar, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan ketekunan diajarkan secara konsisten, menjadi pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan dengan integritas dan kemandirian. Kemandirian siswa berkembang melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru PAK sering mengaitkan ajaran Kristiani dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Kisah tokoh-tokoh Alkitab, seperti Daud yang berani menghadapi Goliat, Paulus yang teguh dalam pelayanannya, atau Nehemia yang berdedikasi membangun tembok Yerusalem, menjadi inspirasi bagi siswa untuk belajar bertindak mandiri. Kisah-kisah ini mengajarkan bahwa kemandirian tidak hanya soal kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tetapi juga keberanian mengambil keputusan dengan tanggung jawab terhadap Tuhan dan orang lain.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi mendorong siswa untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri serta belajar dari pengalaman. Melalui proses ini, siswa dilatih menjadi pribadi yang mampu mengambil inisiatif, mengatur waktu secara efektif, dan menetapkan tujuan hidup. PAK juga mengajarkan pentingnya bersandar kepada Tuhan dalam setiap langkah, memberikan dorongan spiritual untuk menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan dan semangat. Dengan cara ini, PAK tidak hanya membangun keterampilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka. Pendidikan ini membantu siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki landasan moral yang kokoh, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap percaya diri dan komitmen yang kuat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Implementasi PAK yang tepat tidak hanya mengutamakan pengajaran konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga berfokus pada penanaman nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesadaran diri, ketekunan, dan kebergantungan pada Tuhan berkontribusi besar terhadap tumbuhnya motivasi yang muncul dari dalam diri siswa. Motivasi intrinsik ini mendorong siswa untuk belajar karena adanya kepuasan batin dan kesadaran akan tujuan pembelajaran, bukan sekadar karena dorongan eksternal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi ketika guru PAK menggunakan pendekatan pengajaran yang relevan dan personal. Guru yang mampu mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami pentingnya belajar sebagai bagian dari panggilan hidup mereka. Pendekatan ini membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka, sehingga meningkatkan minat mereka untuk terus belajar.

Salah satu pendekatan yang mendukung adalah metode refleksi dan diskusi. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan pelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mereka menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Refleksi ini membantu siswa menyadari manfaat pembelajaran bagi pengembangan diri mereka, sementara diskusi memungkinkan siswa berpikir kritis, berbagi pandangan, dan mengevaluasi pemahaman mereka secara mandiri. Pengaruh positif lainnya terlihat dalam pengintegrasian nilai-nilai Kristiani ke dalam aktivitas belajar yang kreatif, seperti drama Alkitab, proyek pelayanan, atau studi kasus berdasarkan ajaran Alkitab. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan pengalaman nyata yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar yang lebih kuat. Contohnya, siswa yang terlibat dalam proyek pelayanan dapat melihat langsung dampak positif dari aksi mereka, sehingga mendorong semangat untuk terus belajar dan melayani dengan lebih baik.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan yang mendukung pembelajaran, kualitas guru, dukungan keluarga, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Di sisi lain, terdapat juga beberapa tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama, kurangnya fasilitas yang memadai, serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan PAK adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru yang terampil tidak hanya mengajarkan materi dengan cara yang efektif, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani seperti tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, guru dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian mereka. Dukungan dari keluarga juga sangat berperan penting. Ketika orang tua memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak-anak mereka, seperti mengatur waktu belajar dan berdiskusi tentang pembelajaran, hal ini dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar secara mandiri.

Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai juga mendukung pelaksanaan PAK. Buku-buku rohani, media digital berbasis Alkitab, dan kegiatan pembelajaran yang kreatif, seperti proyek atau drama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih mandiri. Teknologi, seperti aplikasi Alkitab digital dan video pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi lebih dalam secara mandiri. Lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani juga berkontribusi dalam pembentukan kemandirian siswa. Namun, pelaksanaan PAK juga menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama, yang sering kali dianggap tidak menarik. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang lebih menarik, seperti melalui drama, diskusi, atau proyek pelayanan, dapat diterapkan. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti buku dan media pembelajaran yang terbatas, juga menjadi hambatan. Pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti

pergaulan yang tidak mendukung nilai-nilai positif, juga dapat menghambat siswa dalam mengimplementasikan prinsip kemandirian yang diajarkan dalam PAK.¹

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Berbagai faktor pendukung, seperti keterlibatan aktif guru sebagai pembimbing, dukungan dari keluarga, serta tersedianya sumber daya yang memadai, memiliki dampak besar dalam mendorong siswa untuk belajar dengan lebih mandiri. Ketika guru mampu mengaitkan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran, hal ini bisa menginspirasi siswa untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri dalam menjalani proses belajar. Namun, ada juga tantangan, seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh negatif dari lingkungan eksternal yang perlu diatasi. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, pemanfaatan teknologi, dan peran aktif keluarga serta sekolah sangat diperlukan. Dengan demikian, PAK dapat membentuk siswa menjadi individu yang lebih mandiri dan memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 89.
- Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 12.
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 33.
- Sutrisno, J. *Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Raja Grafindo, 2022, 51-53.

¹ Prasetyo, Dwi. "Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Kemandirian Belajar." *Jurnal Pendidikan Agama* 6, no. 4 (2021): 103-111.

- Haryono, Eko. *Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, 88-90.
- Wahyu, T. *Strategi Pembelajaran Agama Kristen di Era Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Andi, 2021, 102-104.
- Suyanto, Wahyu. *Strategi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2015, 45-46.
- Nursalim, Rudi. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Mandiri." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Agama* 5, no. 2 (2020): 114-123.
- Soemarno, Handoyo. "Pendidikan Agama Kristen dan Pengaruhnya terhadap Kemandirian Belajar." *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 58-72.
- Suryanata, Yuli. "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama* 8, no. 3 (2022): 143-150.
- Hidayat, Ali. "Pengaruh Pembelajaran Agama Kristen terhadap Sikap Mandiri Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter* 7, no. 1 (2019): 55-61.
- Santoso, Hendra. "Pendidikan Agama Kristen dan Peningkatan Kemandirian Belajar di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2020): 89-97.
- Prasetyo, Dwi. "Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Agama Kristen untuk Kemandirian Belajar." *Jurnal Pendidikan Agama* 6, no. 4 (2021): 103-111.